

KERJASAMA INDONESIA DENGAN NEGERA-NEGERA AFRIKA



PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TELAH TERDAFTAR

~~KERJASAMA INDONESIA
DENGAN NEGERA-NEGERA~~

~~AFRIKA~~

~~260/ST/11-12/19K/KCL/2000~~

~~SANGAT MEMBUTUKANNYA~~

~~TANGGAL:~~

KEPALA:

OLEH :

Z A F R I
(Ketua Peneliti)

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
DITERIMA TGL. : 4-9-2001
SUMBER/HARGA : Hadiah
KOLEKSI : K1
NO. INVENTARIS : 496/K/2001-K1/21
KLASIFIKASI : 302.1 2af - K1

Penelitian ini dibiayai oleh :
Dana Rutin Universitas Negeri Padang
Tahun Anggaran 2000
Surat perjanjian kerja No. 1498/K12/KU/Rutin/2000
Tanggal 1 Mei 2000

UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2000

**KERJASAMA INDONESIA DENGAN NEGARA-NEGARA
AFRIKA**

PERSONALIA PENELITI

KETUA : Drs. Zafri, M.Pd
ANGGOTA : Drs. Ermi Hardi, M.Hum

ABSTRAK

Zafri (2000). Kerjasama Indonesia dengan Negara-Negara Afrika. Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan ujud kerjasama Indonesia dengan negara-negara Afrika sekaligus fenomena yang mengitarinya, sehingga ikut mempengaruhi intensitas hubungan tersebut. Pencapaian tujuan ini diharapkan secara akademis dapat menambah referensi baru dan diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan bagi para peminat hubungan sejarah regional, terutama bagi pengajar dan mahasiswa yang sedang membahas Sejarah Afrika.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan diterapkan penelitian kualitatif dengan pendekatan historis deskriptif. Untuk itu aturan dan norma-norma yang berlaku dalam penelitian kualitatif menjadi acuan dalam pengumpulan data dan penulisan laporan.

Sumber yang digunakan terutamanya adalah sumber-sumber yang terdiri dari laporan bulanan/tahunan Badan Pusat Statistik Indonesia, dan berbagai buku yang relevan dengan bidang kajian penelitian ini. Setelah dilakukan pengumpulan data diuji validitas dan reliabelitasnya sebagaimana layaknya penelitian kualitatif, kemudian baru dilakukan analisis sesuai dengan tuntutan rumusan permasalahan.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa, Pertama, dari satu periode ke periode pemerintahan selanjutnya terjadi penambahan jumlah negara-negara Afrika yang memiliki kerjasama dengan Indonesia. Pelonjakan yang drastis terjadi pada masa pemerintahan Orde Baru. Kedua, dari segi nilai ekspor, penambahan juga terjadi peningkatan, pada masa Orde lama memiliki nilai relatif kecil, juga meningkat secara tajam pada masa pemerintahan Orde Baru. Ketiga, dari segi jenis barang dagangan juga terjadi penambahan pada setiap periode. Pada awalnya hanya terbatas pada bidang pertanian dan kerajinan rakyat, menjadi pesat berkembang dengan muncul jenis-jenis barang dagangan dari kelompok perkebunan dan barang-barang industri.

Pola kenaikan ini beriringan antara arah gerak ekspor dengan impor, dimana sama-sama mengalami perkembangan sampai ke masa Orde Baru, dan relatif menurun pada masa Transisi dan Reformasi

Lantas dari segi karakteristik kerjasama Indonesia dengan negara-negara Afrika di bidang perdagangan sebagai berikut. Pertama jenis barang dagangan ekspor Indonesia dengan impornya relatif sama. Kedua, Naik-turunnya perdagangan Indonesia dengan negara-negara Afrika dari suatu periode ke periode tertentu bukanlah merupakan ciri khusus dari perdagangan kedua kelompok, melainkan hanya merupakan gejala universal dan global.

Berdasarkan temuan di atas, kemungkinan pengembangan perdagangan antara kedua kelompok terletak pada peluang melalui kerajinan tangan rakyat masing-masing

PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh Universitas Negeri Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya ataupun tenaga fungsional lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun kami yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang, yang dilakukan secara "blind reviewing". Kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan yang melibatkan dosen/tenaga peneliti Universitas Negeri Padang sesuai dengan fakultas peneliti. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian dan dosen senior pada setiap fakultas di lingkungan Universitas Negeri Padang yang menjadi pembahas utama dalam seminar penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Desember 2000
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Kegunaan Penelitian	4
E. Kajian Teori	4
F. Metode dan bahan Sumber	9
BAB II GAMBARAN UMUM BENUA AFRIKA	10
BAB III. GERAK PERDAGANGAN	15
A. Deskripsi Perluasan Tujuan Negara Ekspor	16
B. Deskripsi Nilai Perdagangan	19
C. Jenis-Jenis Barang Ekspor	23
D. Perbandingan Ekspor dan Impor Indonesia	26
E. Karakteristik Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Afrika	29
F. Posisi Perdagangan dengan Afrika dalam Perdagangan Internasional	31
BAB IV. KESIMPULAN	33
DAFTAR BACAAN	35
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1. Jumlah Negara dan Nilai Ekspor setiap Periode	halaman 36
	2. Jumlah Negara dan Nilai Impor Setiap Periode	37
	3. Negara-Negara Afrika yang Menjadi Tujuan Ekspor Indonesia ...	38
	4. Negara-Negara Afrika yang Menjadi Pengimpor Barang-Barang ke Indonesia	39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak akhir abad ke 20 dirasakan dunia ini semakin kecil akibat kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi. Beriringan dengan kemajuan ini berkembang pula ketergantungan antar bangsa dan antar negara menjadi semakin mendalam, sehingga para ahli politik berkeyakinan tidak mungkin ditemukan suatu negara modern dapat melangsungkan kehidupannya tanpa bantuan dari dan kerja sama dari dan dengan negara lainnya, meskipun negara paling kaya di dunia dan paling maju tidak mungkin hidup secara sempurna tanpa berhubungan dan bekerjasama dengan negara-negara kecil (Rais, 1989 : 11). Atau seperti yang dikemukakan oleh Martin (1993 : 13) bahwa pembangunan suatu negara bukan lagi masalah nasionalnya tetapi juga tanggungjawab global.

Arah dan sifat hubungan dengan dengan negara lain selalu berorientasi kepada kepentingan nasional (Soeprapto, 1995:149). Artinya bahwa keputusan dan kendali politik luar negeri selalu didasarkan atas pertimbangan - pertimbangan ideologi atau pertimbangan pertimbangan kepentingan, lebih lanjut politik luar negeri akan menentukan pemilihan - pemilihan instrumen dalam memperjuangkan kepentingan nasional di forum internasional. Dan berikutnya politik luar negeri berkaitan pula dengan politik internasional, dimana politik luar negeri melihat tindakan dari segi kondisi domestik, sedangkan politik internasional melihat tindakan dari segi aspek - aspek pola tindakan reaksi atau respon dari negara lain. Dalam artian ini, variasi dan perubahan wujud hubungan internasional selalu dipengaruhi oleh kepentingan nasional dan respon - respon dari negara lain.

Dalam perkembangannya, telah terjadi tiga jenis hubungan internasional tersebut, yaitu konflik, kerjasama, dan persaingan (Frankel, 1980 : 99). Ujud konflik telah melahirkan berbagai peperangan di muka bumi ini, ujud kerjasama telah menghasilkan ikatan yang saling menguntungkan. Sedangkan ujud persaingan melahirkan agitasi - agitasi dan kondisi - kondisi tertentu. Namun bagi dunia ketiga, dikarenakan berbagai kebutuhan dalam negerinya lebih populer mempraktekkan hubungan kerjasama (Martin , 1993:10), baik dengan negara - negara maju yang dikenal dengan kerjasama Utara - Selatan, ataupun sesama negara dunia ketiga seperti gerakan Non Blok atau kelompok 77.

Dalam rangka mengisi hubungan internasional di atas sering dilaksanakan antar dua negara dalam bentuk bilateral melalui wakilnya masing - masing di setiap negara yang bersangkutan, tetapi frekuensi dan intensitas hubungan tersebut diantaranya dipengaruhi oleh letak geografis (Soeprapto : 1995 : 24). Dalam artian ini, jauh dekatnya antara dua negara sebagai variabel anatara dalam membangun hubungan kerjasama.

Faktor lain yang ikut berpengaruh dalam hubungan internasional adalah perubahan kepentingan nasional, dalam artian ini tidak heran jika terjadi pasang surut hubungan diplomatik antar dua negara, seperti hubungan Indonesia dengan Malaysia pada masa orde lama dibandingkan dengan hubungan pada masa orde baru.

Atas dasar kerangka di atas peneliti ingin melakukan penelitian hubungan kerjasama Indonesia dengan negara - negara Afrika. Dasar utama yang mendorong peneliti adalah :

- 1) dari segi geografis, letak indonesia dengan negara -negara Afrika relatif jauh, 2) kurangnya informasi atau tulisan mengenai hubungan tersebut yang dapat diperoleh,
- 3) berkaitan dengan bagian kedua, pada hal sangat dibutuhkan untuk kepentingan sebagai materi perkuliahan sejarah regional di perguruan tinggi.

Nyatanya hubungan Indonesia dengan negara - negara Afrika telah dimulai sejak tahun 1955 melalui wadah komunikasi Konferensi Asia Afrika (KAA). Namun karena terjadinya perubahan rezim penguasa dengan segala karakteristik kepentingan nasionalnya, maka arah hubungan tersebut akan terjadi perubahan pula. Oleh karena itu pada penelitian ini yang menjadi fokus perhatian adalah kerjasama Indonesia dalam bidang perdagangan dengan negara - negara Afrika serta gerak perkembangannya sampai dewasa ini.

B. pembatasan dan Perumusan Masalah

Dari segi waktu akan dikaji sejak tahun 1963 sampai akhir - akhir ini. Dari segi ruang lingkup dikaji di bidang perdagangan. Sedangkan dari segi tempat akan dilihat hubungan Indonesia dengan negara - negara yang mempunyai hubungan perdagangan, baik secara resmi maupun tidak resmi, dan agar lebih jelasnya dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perluasan perdagangan Indonesia dengan negara-negara Afrika.
2. Bagaimana karakteristik perdagangan antara Indonesia dengan negara-negara Afrika.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kerjasama Indonesia dengan negara - negara Afrika sekaligus memahami berbagai fenomena yang mengitarinya, sehingga ikut mempengaruhi intensitas hubungan tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara akademis dapat menambah referensi baru dan diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan bagi para peminat hubungan sejarah regional, terutama bagi pengajar dan mahasiswa yang sedang membahas sejarah Afrika.

E Kajian Teori

Hubungan internasional diartikan sebagai macam bentuk interaksi antar negara dalam masyarakat internasional. Sebagai suatu interaksi, timbul berbagai aktifitas yang saling mempengaruhi sehingga muncul apa yang disebut dengan umpan balik yang akan berpengaruh terhadap perilaku para pelaku interaksi (Soeprpto, 1995 : 155).

Perilaku yang terjadi tersebut pada dasarnya dapat berupa konflik, kerjasama, atau kompetisi. Konflik berawal dari rasa benci dan takut, yang pada mulanya tidak mungkin lagi adanya penyesuaian diri sehingga permusuhan lawan adalah sasaran yang terbaik.

Sebaliknya adalah kerja sama, yang didasari oleh saling pengertian dan saling menguntungkan, sehingga terjadi hubungan yang lancar di antaranya.

Lebih lanjut Frankel (dalam Soeprpto, 1995 : 181) berpendapat bahwa hubungan kerjasama dan metode untuk mencapainya tidak terletak pada pencapainya, tetapi terletak pada pencapaian sasaran itu. Interaksi yang berlangsung dalam rangka kerjasama tersebut tidak tampak pada konflik.

Dalam artian ini terlihat bahwa unsur kerja sama meminimalkan adanya power dan konflik, dan interaksi kepada pencapaian sasaran. Dalam hal ini Budiono (1991 : 182),

yaitu : 1) Kerjasama global, 2) Kerjasama regional, dan 3) Kerjasama Fungsional 4) Kerjasama Ideologi.

Kerjasama global berasal dari adanya hasrat yang kuat dari berbagai bangsa di dunia untuk bersatu dalam satu wadah yang mampu mempersatukan cita - cita bersama merupakan dasar utama dalam kerjasama global. Kerjasama regional merupakan kerjasama antar negara yang secara geografis letaknya berdekatan. Kerjasama fungsional ditandai dengan kekompakkan kerjasama terutama akibat semakin banyaknya berbagai lembaga kerjasama yang ada, salah satu yang paling dominan adalah bidang ekonomi. Terakhir adalah kerjasama Ideologi, yaitu kerjasama dari suatu kelompok kepentingan untuk kerjasama ideologi tanpa mengenal batas - batas teritorial.

Untuk melaksanakan hubungan - hubungan di atas selalu dilakukan oleh aktor - aktor politik. Dalam hal ini, Amin Rais (1989 :79 - 85) mengklasifikasikan bahwa aktor - aktor politik dapat berujud negara, organisasi regional, atau pribadi - pribadi terkemuka.

Perbedaan aktor yang berperan sesuai dengan karakteristik dan kondisi - kondisi yang mengitarinya. Peranan aktor negara sangat dominan pada arena politik internasional yang bersifat anakhis, yang seringkali ditandai dengan ketegangan dan konflik. Dalam hal ini yang paling menonjol adalah negara - negara super power. Namun sebaliknya negara - negara "midle power" tak kalah pula perannya dalam kerjasama regional terutama dalam bentuk kerjasama memelihara stabilitas negara. Dalam hal ini suatu negara digolongkan "midle power" atas kriteria jumlah penduduk, posisi geografis, sumber - sumber alam, potensi teknologi, peranan dalam perdagangan internasional (Amin Rais, 1989 : 79 - 85). Salah satunya yang termasuk pada kategori ini adalah Indonesia.

Aktor berikutnya adalah organisasi - organisasi, terutama sejak PD II. Organisasi ini baik yang bersifat internasional maupun regional. Juga termasuk dalam bidang ini perusahaan - perusahaan multi nasional, terutama sebagai pengalih teknologi negara maju ke negara ketiga. Disamping dua macam aktor di atas terdapat juga pribadi - pribadi yang terkemuka, seperti pemimpin revolusi, negarawan besar atau diplomat - diplomat ulung seperti : Lenin Stalin dan sebagainya. Meskipun demikian, keberadaan dan kebijaksanaan pemerintahan negara sangat menenrukan aktor-aktor pribadi atau lembaga-lembaga lain dalam membina hubungan kerjasama. Salah satunya melalui wadah atase atau tingkat kedutaan.

Pada pihak lain dapat dikemukakan berbagai aliran yang digunakan dalam hubungan ini, yaitu aliran tradisional, ilmiah dan militer.

Menurut pemikiran aksi dan reaksi bahwa hubungan internasional tidak lain adalah studi mengenai pola - pola aksi dan reaksi antar negara berdaulat, dalam hal ini diwakili oleh para elit pemerintahan masing. Oleh karena itu perhatian harus diutamakan kepada kegiatan para diplomat dan militer.

Pemikiran tawar menawar mengemukakan bahwa hubungan yang didominasi konflik secara implisit mengandung unsur tawar menawar, sebaliknya hubungan yang bersifat kerjasama lebih merefleksikan kelebihan yang kompeten di bidang ekonomi dan militer.

Sedang pemikiran adanya variabel - variabel, berkeyakinan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi hubungan diplomatik dan militer. Pada dasarnya faktor tersebut adalah kondisi iklim, lokasi geografis, kepadatan penduduk, tradisi sejarah dan kultural, kondisi perekonomian, kepentingan peniagaan, keagamaan, ideologi dan sebagainya.

Aliran ilmiah menekankan bahwa hubungan internasional harus dilihat secara interdisipliner melalui metode empiris, dan berfikir secara induktif.

Terakhir, aliran pasca perilaku ditandai dengan aktifitas industrialisasi yang semakin matang mengakibatkan meningkatnya interdependensi sehingga memaksa adanya aliansi militer, politik dan ekonomi yang lebih permanen. Disamping adanya interpendensi juga terdapat dependensi, yang lebih melihat kepada unit - unit negara yang berperanan mengadakan kerjasama, seperti perusahaan - perusahaan multi nasional.

Para ahli telah mengelompokkan struktur sistem hubungan internasional yang terjadi sejak dahulu kala, seperti yang dikemukakan oleh Soeprapto (1995 : 57) :

1. Berdasarkan dikotomi : Timur - Barat
2. Dunia Komunis - Dunia Bebas
3. Utara - Selatan
4. berdasarkan kawasan: a. Hubungan Internasional Asia Tenggara, b. Sub sistem Timur Tengah
5. Sub sistem Amerika Selatan
6. berdasarkan sifat yang kuasa, misalnya PBB

Disamping struktur hubungan internasional ini juga terdapat struktur sistem regional, dimana kelompok pengambil keputusan, partai politik organisasi, dan individu berada di dalamnya.

Namun dalam pelaksanaannya terdapat tiga variasi pasang surut hubungan yang secara garis besar terdiri dari hubungan baik, memburuk, dan bermusuhan. Hubungan baik ditandai adanya kekokohan hubungan intim kedua negara. Dalam suasana seperti itu biasanya terjadi imbalan - imbalan berupa bantuan di bidang ekonomi, militer, dana,

peminjaman, penjualan komoditi dengan harga rendah, bantuan teknik, kerjasama dalam berbagai proyek seperti di bidang ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan, pertukaran pelajar, ilmuan dan sebagainya.

Ada kalanya hubungan baik di atas bergeser kepada hubungan yang memburuk. Kondisi ini ditandai dengan pertukaran diplomatik menjadi kurang lancar, pedato - pidato serta tindakan - tindakan diplomatik mencerminkan adanya kekecewaan, propaganda akan mengalami pergeseran dengan cepat, iklim curiga dirancang untuk mempegaruhi rakyat dan kelompok oposisi dari negara tuan rumah dengan maksud untuk mengisolasi atau memisahkan pemerintahan yang tidak disenangi oleh rakyat.

Jika kondisi di atas semakin bertambah, maka ia akan meningkat ke permusuhan. Biasanya hubungan yang seperti ini dimulai oleh penurunan hubungan diplomatik, bergerak secara militer menuju kepada kemungkinan perang. Jika memang terjadi perang biasanya pada waktu bersamaan terjadi negosiasi, yang umumnya dilakukan ketiga sebagai pengambilan inisiatif.

Pada pihak lain dalam perkembangan sejarah hubungan internasional ini dapat dibedakan atas tiga variasi. Gejala pertama adalah terjadinya ikatan - ikatan yang kuat antara negara penjajah dengan negara - negara bekas jajahan, seperti Commanwealth dan Comunity Prancis. Gejala kedua adalah ikatan yang bersifat idiologi, terutama munculnya Blok Timur - Barat. Gejala umum ketiga adalah kerjasama ikatan antara selatan. Namun sekarang ikatan Ideologi itu semakin habis akibat redanta ketegangan antara Timur - Barat. Begitu juga kelompok Utara - Selatan telah melahirkan sumber ketegangan yang secara potensial paling besar akhir dekade menjelang abad 21 ini (Martin, vii). Salah satu sumber ketegangan adalah kurang percayaan negara - negara berkembang terhadap niat

negara - negara maju. Indikasi terhadap ini makin disadari terjadinya krisis ekonomi, krisis kerusakan lingkungan dan krisis berperangan (Martin, xix). Salah satu gejala yang muncul terhadap ini terlihat semakin meningkatnya kerjasama selatan - selatan atau sesama negara berkembang.

Sepanjang proses hubungan internasional telah menjadi bagian dunia akademik, para ahli telah mencoba mengkaji berbagai peristiwa yang terjadi melalui metode historis deskriptif dan metode kuantitatif (Soeprapto, 1995 : 47).

F. Metode dan Bahan Sumber

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan historis deskriptif. Untuk itu aturan dan norma - norma yang berlaku dalam penelitian kualitatif menjadi acuan dalam pengumpulan dan penulisan laporan.

Sumber yang digunakan terutamanya adalah sumber skunder yang terdiri dari laporan bulanan/tahunan Badan Pusat Statistik Inonesia, dan berbagai buku yang reevan dengan bidang kajian penelitian ini.

Setelah didapatkan data melalui babagai sumber tersebut diuji validitas dan releabilitasnya sebagaimana layaknya penelitian kualitatif, kemudian baru dilakukan analisis sesuai dengan tuntutan rumusan permasalahan yang dikemukakan terdahulu.

BAB II

GAMBARAN UMUM BENUA AFRIKA

Benua Afrika merupakan benua terluas kedua setelah benua Asia. Sebelah utara berbatasan dengan Lautan Tengah, sebelah timur berbatasan dengan Samudera Hindia dan Laut Merah, di sebelah barat dengan Lautan Atlantik, dan sebelah selatannya berbatasan dengan Semenanjung Harapan.

Luas benua ini sekitar 30 Juta Km², atau kira-kira seperlima dari seluruh permukaan daratan bumi ini. Atau tiga kali luas benua Eropa. Benua ini membentang sekitar 8.000 km dari Tanjung Bon di Tunisia sampai Tanjung Agulhas di Afrika Selatan. Atau membentang sekitar 7.400 km dari timur ke selatan, mulai dari semenanjung Verde di Afrika Barat sampai Tanjung Guardafui di Somalia. Lebih dari tiga perempat wilayahnya terletak di daerah Tropis.

Wilayah ini hanya memiliki sedikit teluk, yang ada hanya teluk Guinea di barat, teluk Aden di timur, dan Teluk Sidra di utara. Di ujung utara dan selatan benua ini terdapat barisan pergunungan. Di utara adalah pergunungan Atlas, yang di beberapa tempat menjulang sampai 4000 m. Di selatan terdapat Pergunungan Cape yang lebih rendah dari pergunungan Atlas.

Lembah retak besar di Afrika Timur merupakan ciri khas fisik yang paling hebat dan paling menakjubkan. Lembah ini terletak di antara retakan-retakan sejajar di sepanjang garis lemah kerak bumi, mulai dari daerah Asia Barat daya melalui Laut Merah sampai ke anak Sungai Zambesi di Afrika Selatan. Lembah retak besar dan cabang-cabangnya dapat ditelusuri dari danau-danau yang ada di sana. Seperti danau Abaya di



Ethiopia, danau Turkan, danau Malawi dan sebagainya. Danau Victoria merupakan danau terbesar di Afrika, dimana luas kelilingnya mencapai 6.500 km.

Dataran rendah pantai tertinggi mencapai 300 m di atas permukaan laut tetapi ada di antara dataran rendah ini yang lebih rendah dari lembah-lembah sungai, terutama di daerah tropis. Benua ini juga banyak memiliki sungai-sungai, di antara sungai tersebut terdapat sungai yang sangat panjang disertai lembah-lembah yang sangat luas. Sungai terpanjang adalah sungai Nil, mengalir lebih dari 6500 km. Sedangkan sungai Congo lebih pendek dari pada Sungai Nil (4.700 km), namun daerah alirannya jauh lebih luas. Di antara sungai-sungai penting lainnya adalah sungai Niger di Afrika Barat, sungai Zambesi, dan sungai Oranje di Afrika Selatan.

Hampir seluruh Afrika bersuhu panas sepanjang tahun, dan terjadi perubahan suhu yang kecil di antara musim-musimnya. Perbedaan suhu hanya dipengaruhi oleh ketinggian dari permukaan laut dan peredaran mata hari dan jauh dekatnya dari garis khatulistiwa. Namun demikian tidak terjadi perbedaan yang iklim dari kedua kategori tersebut.

Curah hujan sangat bervariasi, mulai dari sering, kadang-kadang, dan bahkan tidak pernah. Di Wilayah khatulistiwa umumnya banyak turun hujan, sedangkan daerah bagian utara dan selatan khatulistiwa hanya pada kategori kadang-kadang, bahkan di daerah gurun sahara dan Kalahari hampir tidak pernah turun hujan.

Hutan tropis cukup lebat sekitar daerah yang mempunyai curah hujan banyak, sedangkan di daerah yang jarang turun hujan terdapat padang rumput yang luas, yang disebut dengan savana. Adanya hutan tropis dan savana ini berkaitan langsung dengan jumlah curah hujan dan letak ketinggian suatu daerah.

Hewan-hewan khas Afrika terdapat di Afrika Tengah dan bagian Selatan benua ini, seperti antilop, hertebeest, gnu, jerabah, zebra, badak dan gajah. Sedangkan di sebelah utara Gurun Sahara terdapat jenis hewan Lautan Tengah.

Penduduk Afrika diperkirakan lebih dari 600 juta, atau sekitar seperdelapan penduduk dunia. Benua Afrika dikenal sebagai asal orang Negro di dunia. 95 % dari penduduk Afrika merupakan penduduk asli. Kepadatan penduduk sangat rendah, hanya 20 per km², dan serta penyebarannya tidak merata. Daerah di sekitar gurun dan Savana hampir tidak pernah dihuni. Tetapi pada daerah-daerah sekitar sungai benar-benar padat, seperti di Mesir, ataupun di sekitar dataran rendah Afrika Timur. Faktor utama yang berpengaruh terhadap pemukiman penduduk ini adalah keadaan topografi dan iklim daerah.

Dari seluruh penduduk dapat digolongkan atas dua kategori. Pertama, adalah orang-orang hamit, Semit, dan kelompok-kelompok lain yang berada di utara Sahara. bagian kedua adalah orang-orang negro yang berada di selatan Sahara. Penduduk di bagian utara Sahara pada umumnya beragama Islam, dan memiliki hubungan dengan orang-orang Eropa di lautan Tengah.

Orang-orang Negro di selatan sahara mencapai kira-kira 70 % dari seluruh penduduk Afrika. Mereka yang hidup di bagian timur dan selatan memakai bahasa Bantu, yang terdiri dari berbagai suku bangsa, seperti orang Masai (pengembala), Kikuyu (petani), dan Zulu (peternak dan petani). Sedangkan orang Negro Sudan hidup di Afrika Barat.

Dalam perkembangannya, ada tiga kelompok suku bangsa yang jumlahnya terus merosot. Pertama, orang-orang Pygmy yang hidup di hutan Congo, tinggal hanya sekitar 100.000 orang. Kedua, orang-orang Bushman yang terdapat di gurun Kalahari, hanya tinggal sekitar 50.000 orang. Ketiga, orang-orang Hottentot yang diperkirakan tinggal

sekitar 40.000 orang. Di samping itu terdapat sejumlah minoritas kulit putih di Afrika bagian selatan, jumlah mereka sekitar 4.5 juta jiwa.

Permasalahan utama di bidang kependudukan adalah terjadinya urbanisasi ke kota-kota. Akibatnya lahir kota-kota besar yang padat penduduk. Seperti Cairo dan Iskandariyah di Mesir. Timbuktu dan Kano di Afrika barat. Zanzibar dan Nairobi di Afrika Timur.

Dari segi ekonomi, pertanian merupakan mata pencaharian utama penduduk Afrika. Disamping itu adalah sebagai peternak dan pengembala. Sebagian orang Afrika hidup dari peliharaan hewan ternak tanpa melakukan usaha pertanian. Di antaranya adalah suku-suku Fulani di pedalaman Afrika Barat, orang-orang Masai, nandi, dan Karamajong di Afrika Timur.

Di bidang pertanian, usaha menanam tanaman perdagangan telah dilakukan secara intensif, terutama pada wilayah tropis. Di antara tanaman perdagangan tersebut adalah kopi, coklat, kapas, kacang tanah, dan sisal.

Meskipun wilayah Afrika dikitari pantai, memiliki sungai dan danau-danau. Namun usaha perikanan tidak berkembang baik, terutama karena wilayah perairannya yang curam dan dalam. Akibatnya, hasil perikanan Afrika hanya mencapai enam persen dari hasil tangkapan dunia.

Di bidang industri, telah berkembang ketrampilan kerajinan tradisional ke arah pemenuhan kebutuhan perdagangan. Apalagi setelah kemerdekaan telah dilakukan pembangunan industri secara bertahap. Dalam hal ini, yang paling maju adalah Republik Afrika Selatan. Ia telah tampil sebagai negara industri besar, sehingga telah menghasilkan produk sebesar dua perlima dari seluruh hasil industri benua ini.

Di bidang pertambangan, ternyata cukup besar menghasilkan devisa, terutama di daerah pedalaman Afrika. Hasil pertambangan ini telah mendatangkan penghasilan kedua di bawah pertanian di benua Afrika. Hasil tambang yang utama adalah emas, intan dan tembaga. Melalui ekonomi pertambangan banyak hal yang memberi manfaat bagi penduduk, terutama penyerapan tenaga kerja. Diperkirakan dunia pertambangan telah menyerap 1 juta tenaga kerja. Akibatnya ekonomi penduduk menjadi hidup, yang pada gilirannya mempunyai daya beli dalam sistem perdagangan pasar.

Endapan mineral ini banyak sekali di pedalaman Afrika, namun tempat pengolahannya tidak merata di seluruh daerah. Tempat-tempat pengolahan utama berada di Afrika Selatan, Zimbabwe, zambia, Zaire, Nigeria, Ghana, dan Liberia. Hasil Olahan ini sebagian besarnya menjadi barang dagangan Afrika ke benua lain.

BAB III

GERAK PERDAGANGAN

Secara resmi kerjasama Indonesia dengan negara-negara Afrika telah dibuka pada tahun 1955 melalui Konferensi Asia Afrika di Bandung. Namun sesuai dengan kondisi saat itu kerjasama hanya terjadi dalam bidang politik, terutama bergerak dalam usaha memperjuangkan kemerdekaan negara-negara anggota konferensi yang masih terjajah agar menjadi negara merdeka. Ada yang melalui perjuangan di lembaga Internasional maupun melalui perjuangan secara regional.

Ujud nyata dalam bidang perdagangan baru dimulai pada tahun 1963. Sesuai dengan kondisi internal dan eksternal, kerjasama di bidang perdagangan ini mengalami pasang surut. Untuk keperluan memahami perkembangan kerjasama Indonesia dengan negara-negara Afrika di bidang perdagangan ini dilakukan pendekatan periode kekuasaan atau pemerintahan yang berlangsung di Indonesia, maka pembahasan dilihat dari segi periode:

1. Periode Orde lama (1963-1965)
2. Periode Orde Baru I (1966-1972)
3. Periode Orde baru II (1973-1977)
4. Periode Orde baru III (1978-1982)
5. Periode Orde Baru IV (1983-1987)
6. Periode Orde Baru V (1988-1992)
7. Periode Orde Baru VI (1993-1997)
8. Periode Transisi (1998)

9. Periode Reformasi (1999)

A. Deskripsi Perluasan Tujuan Negara Ekspor

Pada awal kerjasama, tepatnya pada tahun 1963 baru terjalin hubungan perdagangan dalam bentuk ekspor terhadap 11 Negara Afrika. Wilayah-wilayah yang dituju adalah Ghana, Afrika Selatan, Somalia Inggris, Mesir, Sudan, Madagaskar, Afrika Barat Perancis, Afrika Timur Portugis, Guinea, Liberia dan Mauritania. Namun dalam perkembangannya selama tiga tahun, tepatnya pada akhir tahun 1965 jumlah tersebut sudah bertambah sebanyak lima buah negara, yaitu Ethiopia, Kongo Belgia, Aljazair, Tunisia, dan Maroko Spanyol, sehingga pada akhir pemerintahan Orde lama ini tujuan ekspor Indonesia telah mencapai sebanyak 16 buah negara.

Dari sejumlah negara tujuan ekspor di atas, ternyata negara-negara tersebut berada pada wilayah sekitar pantai. Mulai dari pantai selatan, timur, utara dan barat. Dengan adanya keadaan seperti ini maka dapat disimpulkan bahwa negara-negara yang terlibat dengan perdagangan Indonesia adalah negara-negara pantai Afrika, dan sebagian besarnya berpenduduk Islam.

Temuan seperti di atas juga dapat dipahami bahwa yang paling berperan dalam perdagangan ekspor Indonesia pada tahap awal adalah para pedagang. Barang-barang dagangan Indonesia dibeli oleh para pedagang dan lantas dijualnya pada kota-kota dagang di daerah yang disebutkan di atas. Hal ini didasarkan atas dasar bahwa wilayah-wilayah tujuan ekspor tersebut merupakan daerah-daerah jalur perdagangan laut yang bersentuhan langsung dengan kehidupan para pedagang perantara. Maka dapat dibayangkan bahwa



496/K/2001-ke/2

382.1

29f.

ke

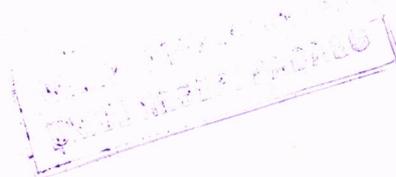
17

barang-barang yang diekspor ke sana hanyalah barang-barang yang laku di pasaran secara finansial menurut pengalaman para pedagang.

Pada tahun 1966 mulai dengan suasana dan kebijakan pemerintajan baru. Tahun 1966 merupakan tonggak awal mulainya kekuasaan Orde baru dalam rentangan yang cukup panjang. Salah satu karakteristik dari pemerintahan Orde baru adalah sangat memiliki perhatian pada pembangunan ekonomi. Periode pertama bermula dari tahun 19966 sampai dengan 1972 (Pemilu pertama). Pada periode ini telah dilakukan perluasan perdagangan, setidaknya delapan wilayah baru menjadi objek ekspor mereka. Wilayah-wilayah baru yang dimaksud adalah Libya, Kenya, Angola, Nigeria, Siera Leon, Eritrea, Tanzania dan Uganda.

Dengan adanya penambahan negara tujuan ekspor yang baru ini, dapat dipahami bahwa kerjasama perdagangan bukan dengan daerah pantai atau yang bersentuhan dengan jalur perdagangan semata, tetapi sudah mulai menuju daerah pedalaman, seperti ke Nigeria dan Uganda. Dengan artian lain dapat dikemukakan bahwa ekspor barang-barang Indonesia ke Afrika bukan lagi sebagai "sambilan" para pedagang internasional, melainkan sudah merupakan kegiatan kerjasama yang terencana. Tanpa ada unsur keseriusan tidak memungkinkan untuk melakukan perdagangan ke daerah-daerah yang cukup jauh dari jangkauan para pedagang.

Pada periode II pemerintahan Orde baru (1973-1977), wilayah tujuan ekspor Indonesia semakin bertambah. setidaknya tiga negara baru telah menjadi sasaran dari barang-barang ekspor Indonesia, yaitu Senegal, Zambia dan Mozambique. Ketiga daerah ini memiliki karakteristik sebagai wilayah pantai dan pedalaman. Senegal dan Mozambique merupakan daerah pantai, sedangkan Zambia merupakan daerah pedalaman



bagian selatan benua Afrika. artinya, pada periode ini dilakukan penambahan tujuan perdagangan baru, baik di daerah pantai maupun di daerah pedalaman.

Pada periode III masa pemerintahan Orde baru (1978-1982) tetap melakukan perluasan daerah-daerah tujuan ekspor Indonesia di benua Afrika. Dalam hal ini terdapat penambahan tiga negara baru, yaitu Niger, Mali, dan Afrika Tengah. Karakteristik dari ketiga negara ini terletak pada wilayah pedalaman Afrika bagian tengah. Artinya, penambahan ini bukan sebagai suatu kebetulan, melainkan membutuhkan perhatian dan kerjasama dari masing-masing pengelola perdagangan, terutama karena letaknya yang cukup jauh dari jalur perdagangan

Berikutnya, periode IV dalam pemerintahan Orde baru (1983-1987) ternyata tidak terjadi penambahan daerah baru. Jumlah negara yang menjadi tujuan perdagangan seperti sedia kala, yaitu sebanyak 30 negara. Temuan ini sebenarnya menarik untuk dilakukan kajian yang lebih mendalam, peristiwa apa sesungguhnya yang terjadi pada pemerintahan Indonesia, sehingga tidak berambisi untuk melakukan perluasan perdagangan seperti para pemerintahan terdahulu ?

Pada periode V, terjadi penambahan wilayah tujuan ekspor yang sangat ekstrim, terutama bila dibandingkan dengan periode sebelumnya. Dari 30 negara yang telah terbina hubungan kerjasama di bidang perdagangan menjadi meningkat sampai 40 negara. Artinya terjadi penambahan baru sebanyak 10 buah negara. Dengan adanya kerjasama sebanyak 40 negara-negara Afrika ini, berarti sudah mencapai sekitar 75 % dari seluruh negara yang ada di benua ini. Negara-negara baru tersebut adalah Kamerun, pantai Gading, Togo, Angola, Gabon, Gambia, Malawi, Benin, Zimbabwe dan Kongo. Karakteristik dari

negara-negara baru ini adalah bahwa sebagian besarnya terletak pada wilayah pantai, yaitu pantai selatan sampai ke pantai barat benua ini.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1992 sudah hampir seluruh negara-negara Afrika dijelajahi oleh barang-barang dagangan Indonesia.

Periode terakhir dari masa pemerintahan Orde Baru (1993-1997) masih terjadi perluasan wilayah tujuan ekspor secara intensif. Namun penambahan ini lebih banyak kepada wilayah kepulauan, negara kecil-kecil ataupun wilayah yang baru merdeka. Negara-negara yang dimaksud adalah Eritrea, Burkina Faso, Burundi, Djibouti, Botswana, Reunion, Sahara Barat, Namibia, Lesotho, Comoros, Burundi, Zaire dan Chad.

Dengan bertambahnya jumlah ini, hampir seluruh wilayah Afrika telah dijelajahi oleh barang-barang dagangan Indonesia. Ujung kerjasama di bidang perdagangan ini, terutamanya di bidang ekspor pada masa pemerintahan Orde baru telah berkembang secara pesat ke benua Afrika. Ekspor Indonesia telah menyebar secara merata melampaui batas-batas kedekatan dari jalur perdagangan, kekayaan suatu negara, atau besar kecilnya suatu negara bersangkutan.

Pada periode transisi (1998) tidak terjadi penambahan tujuan ekspor Indonesia ke negara-negara Afrika, bahkan yang terjadi berkurangnya negara tujuan ekspor Indonesia menjadi 48 negara. Begitu juga pada awal periode Reformasi (1999), dimana jumlah negara tujuan ekspor Indonesia semakin menurun jumlahnya, yaitu menjadi 45 buah negara.

B. Deskripsi Nilai Perdagangan

Pada periode awal hubungan perdagangan antara Indonesia dengan negara-negara Afrika masih dihargai dengan rupiah. Untuk ini, pada masa pemerintahan Orde lama nilai

ekspor Indonesia hanya mencapai Rp 299.349.000,-. Dari 11 negara tujuan ekspor pada periode ini ternyata nilai ekspor terbesar diperoleh dari perdagangan dengan Liberia, yaitu sebesar Rp. 111.278.000,-, atau lebih sepertiga dari nilai total ekspor yang ada. Sedangkan jumlah penjualan terkecil diperoleh melalui perdagangan dengan Tunisia, yaitu sebesar Rp 2.000,-.

Dari temuan ini dapat dipahami bahwa meskipun letak Liberia jauh dari negara-negara afrika lainnya yang memiliki hubungan dagang dengan Indonesia, namun kontak dagang kedua negara berada pada kapasitas besar. Sebaliknya, meskipun Tunisia dan Libya terletak pada jalur perdagangan lintas Asia - Eropa yang relatif lebih dekat dengan Indonesia ternyata nilai ekspor Indonesia sangat kecil

Mulai dari masa Orde Baru, nilai perdagangan Indonesia diukur dengan standar internasional, yaitu US \$. Berarti pada masa ini Indonesia telah masuk ke babak baru, yaitu masuk dalam koridor perdagangan internasional dan sekaligus telah memungkinkan untuk menghitung atau melakukan transaksi melalui alat tukar internasional.

Pada periode awal pemerintahan Orde Baru nilai ekspor Indonesia sebanyak US \$ 8.875.506. Pada periode, Liberia tetap merupakan penghasil nilai tertinggi dibanding negara-negara tujuan ekspor lainnya, yaitu sebesar US \$ 833414, atau sepersepuluh dari seluruh nilai total ekspor ke Afrika. Sedangkan nilai terkecil berasal dari nilai ekspor wilayah Afrika Barat Perancis, yaitu sebesar US \$ 82.

Pada periode kedua masa pemerintahan Orde baru, perolehan nilai ekspor meningkat tajam. Meskipun pertambahan jumlah negara tujuan ekspor tidak mengalami kenaikan yang cukup berarti, namun dari segi penerimaan ekspor melonjak sekali, dimana pada periode ini penerimaan Indonesia mencapai US \$ 231.786.321. Dibanding dengan

periode sebelumnya, kenaikan pendapatan hampir 3000 %. Namun sebagai penyumbang terbesar tetap saja dari Liberia, yaitu sebesar US \$ 19.038.796, atau hampir 10 % dari nilai keseluruhan. Sebaliknya nilai perdagangan terendah kembali diperoleh dari Tunisia, yaitu sebesar US \$ 1.385.

Pada periode ketiga (1978-1982) pertumbuhan nilai ekspor Indonesia sangat sedikit sekali, yaitu hanya sekitar lima juta dollar, pada hal pada periode yang sama terjadi penambahan wilayah tujuan ekspor baru. berarti penambahan wilayah tujuan ekspor tidak menyumbang secara berarti terhadap kenaikan nilai dagang. Nilai total ekspor pada masa ini hanya sebesar US \$ 236.413.591 .

Pada periode ini nilai ekspor yang paling besar diperoleh dari hasil ekspor Indonesia ke Kenya, yaitu sebesar US \$ 72.675.080, atau 30 % dari jumlah total perdagangan. Sedangkan nilai perdagangan terkecil diperoleh dari hasil ekspor ke Mali, yaitu sebesar US \$ 160.

Berbeda sekali dengan periode keempat (1983-1987), dimana dari segi jumlah negara tujuan tidak mengalami penambahan, namun dari segi jumlah uang hasil penjualan ekspor mengalami kenaikan yang sangat tajam, yaitu mencapai US \$ 522.485.405. Jumlah ini melebihi dua kali lipat dari periode sebelumnya. Dengan temuan ini dapat dipahami bahwa kenaikan jumlah pendapatan ini berhubungan dengan meningkatnya volume ekspor ke negara yang ada, atau dengan kata lain pertambahan disebabkan oleh besarnya permintaan dari negara yang sama.

Nilai ekspor terbesar yang diperoleh pada periode ini berasal dari hasil penjualan barang di Mesir, yaitu mencapai US \$ 98.591.591, yaitu hampir 20 % dari seluruh nilai

ekspor secara keseluruhan. Namun nilai ekspor terkecil yang diperoleh melalui penjualan barang dagangan ke Zambia, yaitu sebesar US \$ 3.340

Pada periode berikutnya, terdapat hubungan antara pertambahan jumlah negara tujuan ekspor dengan jumlah nilai ekspor. Artinya, dengan bertambahnya jumlah negara tujuan ekspor maka jumlah nilai ekspor bertambah pula. Tetapi pertambahan uang jauh melebihi perbandingan jumlah pertambahan negara. Pada masa ini jumlah pertambahan negara baru hanya 10 negara, namun pertambahan nilai ekspor terjadi sekitar 400%, tepatnya sebesar USS 2.203.931.096.

Nilai ekspor terbesar juga diperoleh melalui perdagangan dengan Mesir, yaitu sebesar US \$ 712.854.514, atau sekitar 30 % dari total perdagangan seluruhnya. Sedangkan nilai ekspor terkecil diperoleh melalui perdagangan dengan Malawi, yaitu sebesar US \$ 15.015.

Periode Ke VI (1993 - 1997) terjadi penambahan jumlah negara sebagai wilayah tujuan ekspor baru, namun wilayah tersebut sebegini besarnya adalah wilayah - wilayah kecil. Ternyata akibatnya juga sedikit mendatangkan nilai ekspor baru. Pertambahannya hanya sekitar 250 juta US\$.

Nilai ekspor terbesar diperoleh pada periode ini berasal dari hasil perdagangan dengan Kenya, yaitu sebesar US \$ 89.957.346, atau sekitar 25 % dari seluruh total nilai ekspor. Namun nilai terkecil diperoleh dari wilayah Sahara Barat, yaitu sebesar US \$ 65.078

Pada periode transisi dan reformasi sangat mengecewakan sekali nilai ekspor yang diterima Indonesia. Pada kedua masa ini terjadi penurunan yang sangat dratis dan pada masa sebelumnya, bahkan hampir mencapai 60% dari masa sebelumnya. Hal ini terlihat,

pada masa transisi hanya mencapai US\$ 761.693.236, sedangkan pada masa reformasi naik sedikit menjadi US\$ 958.849.615.

C. Jenis - jenis barang Ekspor

Barang-barang yang di ekspor ke Afrika terdiri dari 1) daging, 2) ikan, 3) sayur - sayuran, 4) gula, 5) Kopi, 6) coklat, 7) teh, 8) mentega, 9) tembakau, 10) karet, 11) kayu, 12) kain wol, 13) lemak binatang 14) lemak tumbuh - tumbuhan, 15) Alkohol, 16) barang - barang logam, 17) cat pewarna, 18) obat - obatan, 19) parfum, 20) sabun, 21) alat - alat kimia, 22) alat - alat dari kulit, 23) kertas, 24) barang tenunan, 25) kaca, 26) barang - barang dari tanah liat, 27) bahan - bahan tambang, 28) alat - lat komunikasi, 29) alat - alat elektronik rumah tangga, 30) perabot rumah tangga, 31) pakaian, 32) alat - alat musik, 33) alat - alat kantor, dan 34) pesawat terbang.

Dari 34 macam atau jenis barang dagangan ini dapat disederhanakan atas kategori :

1. Barang - barang yang berasal dari sektor pertanian, peternakan rakyat dan perkebunan.
2. Barang - barang yang berasal dari industri kecil dan menengah.
3. Barang - barang yang berasal dari bahan tambang.

Pada Tahap awal, semasa pemerintahan Orde Lama yang menjadi bahan ekspor utama adalah 1) gula, 2) sabun, 3) obat - obatan, 4) barang - barang dari kulit, 5) barang tenunan, 6) kaca, 7) alat - alat kantor, 8) pakaian, 9) pakaian 10) alas kaki, 11) alat perabot rumah tangga. Berarti pada tahap pertama ini masih sedikit jenis barang - barang yang di ekspor, dan sebagian besarnya merupakan hasil pertanian dan industri kecil.



Akibatnya disamping volume ekspor relatif kecil, juga nilai jual ekspornya relatif kecil pula.

Pada tahun pertama pemerintahan Orde Baru terjadi penambahan jenis - jenis barang - barang yang di ekspor. Pada periode orde lama hanya sebelas macam, pada periode ini telah meningkat menjadi 16 jenis barang. Barang baru yang ditambah tersebut adalah 1) ikan, 2) karet, 3) kayu, 4) lemak binatang, dan 5) alkohol.

Dibanding dengan jenis ekspor sebelumnya penambahan jenis ekspor baru ini nilai jualnya lebih tinggi, seperti karet, kayu dan alkohol. Tentu saja dengan penambahan jenis barang baru yang cukup berharga ini memberikan sumbangan terhadap bertambahnya nilai ekspor pada periode ini.

Pada periode II (1973-1977) zaman pemerintahan orde baru tidak banyak barang-barang baru yang menjadi barang ekspor ke Afrika. Hanya yang utama adalah ikan, tembakau, dan lemak tumbuhan. Banyaknya jenis barang baru ini kelihatannya memberikan sokongan terhadap penerimaan nilai ekspor pada periode ini.

Sama halnya dengan periode sebelumnya, periode III (1978 - 1982) masa orde baru jenis barang ekspor baru tidak bertambah secara berarti. Penambahan jenis barang ekspor hanya pada jenis alat - alat kimia.

Pada periode IV (1983 - 1987) penambahan jenis barang ekspor beralih ke barang-barang industri. Diantaranya di bidang alat-alat perkantoran, alat-alat mesin, alat-alat elektronika rumah tangga dan alat-alat komunikasi. Diduga penambahan jenis barang ini mendorong meningkatnya jumlah nilai ekspor. Terutama karena barang-barang tersebut memiliki harga jual yang cukup tinggi, sehingga nilai jual ekspor pada periode ini melebihi sekitar US \$ 300 juta.

Pada periode ke V (1988-1992) pemerintahan orde baru, ternyata terjadi penambahan bahan ekspor dibidang hasil-hasil perkebunan, terutama kopi, coklat, the, dan Kelapa Sawit. Begitu juga barang-barang tambang Indonesia menjadi barang-barang ekspor ke negara-negara Afrika. Akibatnya disamping pertambahan jumlah negara tujuan semakin meningkat, bertambahnya jenis barang dagangan ini meningkatkan hasil atau nilai ekspor mencapai nilai 400 %.

Pada periode ke VI (1993-1997) tidak banyak jenis barang dagangan baru yang menjadi barang dagangan ekspor ke Afrika. Namun suatu hal yang cukup mewarnai jenis barang perdagangan adalah dimulainya pengiriman pesawat terbang sebagai jenis barang ekspor. Meskipun penjualan pesawat tidak dalam skala besar namun disamping pertambahan negara tujuan penjualan jenis barang dagangan baru, jenis baranga dagangan yang terakhir ini mampu meningkatkan nilai ekspor sekitar US \$ 250 juta.

Pada masa transisi (1998) dan awal reformasi (1999), ternyata terjadi penurunan ekspor, terutama jenis-jenis barang industri, baik industri kecil maupun menengah seperti alat-alat elektronik rumah tangga, alat-alat musik, alat-alat perkebunan, pesawat terbang, dan pakaian. Beriringan dengan ini terjadi pula penurunan nilai ekspor ke titik terendah hingga mencapai 60 % dari masa sebelumnya.

Dari uraian terdahulu kelihatanya bahwa barang ekspor Indonesia yang dijual ke Afrika sangat terbatas, hanya berkisar dintara hasil pertanian rakyat, peternakan, perkebunan, barang-barang kerajinan, hasil industri dan bahan tambang.

D. Perbandingan Ekspor dan Inpor Indonesia

Dari segi jumlah negara, tujuan ekspor Indonesia tertinggi sebanyak 53 negara. Sedangkan negara asal impor Indonesia dari benua Afrika sebanyak 59 wilayah besar dan kecil. Wilayah-wilayah impor yang bukan menjadi wilayah ekspor Indonesia ini adalah Zanzibar, kepulauan Virgin, Sychelles, ST Helena, Sao Tome dan Principe, dan Swziland. Keenam wilayah ini merupakan wilayah-wilayah kecil yang terletak di kepulauan. Artinya berbeda jumlah negara ekspor dengan jumlah negara impor Indonesia sebanyak enam negara tersebut tidak membawa perbedaan yang berarti, terutama karena wilayahnya kecil dengan segala potensi alamnya, dan juga memiliki penduduk relatif sedikit. Tentu saja kedua faktor ini tidak banyak membawa arti dalam perkembangan ekonomi.

Dari segi jenis barang dagangan ternyata jenis barang dagang yang diekspor Indonesia relatif sama dengan barang ekspor Indonesia. Hanya saja bentuk dan modelnya yang berbeda. Meskipun demikian, dari segi jumlah barang impor lebih sedikit jumlah jenisnya dibanding barang ekspor. Barang-barang impor tersebut berupa : 1) Binatang hidup, 2) Lemak tumbuhanti, 3) Lemak hewan, 4) Makanan, 5) Produk kimia, 6) Plastik, 7) Kulit-kulit, 8) Barang kayu dan anyaman, 9) Alas kaki dan payung, 10) Kendaraan, 11) Alat musik, 12) dan Karya seni.

Dari berbagai jenis yang tertera tersebut kelihatannya bahwa Indonesia pada kenyataannya tidak mengimpor barang-barang hasil perkebunan dan barang tambang dari negara-negara Afrika.

Pada masa orde lama jumlah ekspor Indonesia sebesar Rp 229.349.000, - , dengan 11 negara tujuan. Pada periode yang sama jumlah impor Indonesia dari Afrika sebesar Rp

1.126.879.000,- , dengan 19 negara asal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Indonesia mengalami defisit sebesar Rp 827.530.000,- . Artinya, dalam rangka kerja sama dengan negara-negara Afrika pada aspek perdagangan, Indonesia memperoleh keuntungan.

Pada masa awal pemerintahan orde baru (1966-1972) nilai impor Indonesia dari negara-negara Afrika adalah US \$ 179.408.800 dari 28 negara asal. Pada periode ini nilai ekspor Indonesia ke 24 negara di benua Afrika sebesar US \$ 8.875.506. Dengan demikian, pada masa ini kerja sama Indonesia dengan negara Afrika di bidang perdagangan mengalami devisa US \$ 176.543.294. Tentu saja perbandingan antara ekspor dengan nilai impor melebihi 1: 20.

Pada periode II pemerintahan orde baru (1973-1977) terjadi perubahan yang bertolak belakang. Pada saat ini ekspor Indonesia mencapai US \$ 231.786.321, sedangkan nilai impor hanya berjumlah US \$ 78.176.126 dengan 29 negara. Dengan demikian Indonesia mengalami surplus sebesar US \$ 153.650.195.

Pada periode III pemerintahan orde baru (1978-1982) nilai ekspor Indonesia sebesar US \$ 236.413.591. Sedangkan nilai ekspor Indonesia berjumlah US \$ 721.290.457 dengan 27 negara asal. Kembali terjadi devisa perdagangan antara Indonesia dengan negara-negara Afrika sebesar US \$ 484.876.866. Dengan demikian terlihat bahwa meskipun terjadi pengecilan nilai ekspor dibanding tahun sebelumnya, namun kenaikan nilai ini sangat ekstrim. akibatnya keseimbangan antara nilai impor dengan nilai ekspor tidak sebanding.

Pada periode IV masa pemerintahan orde baru (1983-1987) nilai ekspor Indonesia menumpuk menjadi US \$ 522.485.405 dengan tujuan 30 negara tujuan. Sedangkan nilai impor Indonesia sebesar US \$ 607.964.647 dengan 29 negara asal. Kelihatannya kedua

nilai perdagangan secara bersama-sama meningkat. Tetapi setelah dibandingkan antar kedua nilai tersebut ternyata Indonesia tetap mengalami devisa sebesar US \$ 85.479.242.

Periode berikutnya masa pemerintahan orde baru (1988-1992) terdapat peningkatan yang luar biasa dari ekspor Indonesia yaitu sebesar US \$ 2.203.931.096 dengan 40 negara tujuan, sedangkan nilai impor Indonesia sebesar US \$ 622.906.576 dengan 37 negara asal. Perbandingan kedua nilai ini menghasilkan surplus yang sangat besar, yaitu sebanyak US \$ 1.581.024.520 artinya, pada suatu sisi nilai ekspor naik tajam sedangkan nilai impor mengalami penurunan.

Pada periode terakhir masa orde baru (1993-1997) ternyata nilai ekspor Indonesia mencapai US \$ 2.479.916.324 dengan 53 negara tujuan, sedangkan pada tahun yang sama nilai impor Indonesia mencapai US \$ 1.913.425.177 dengan 59 wilayah asal. Kelihatannya jumlah ekspor tidak mengalami kenaikan, namun terjadi kenaikan nilai impor sampai 300%. Namun setelah dibandingkan ternyata Indonesia masih mengalami surplus sebesar US \$ 566.491.147.

Situasi pada masa transisi (1998) ternyata terjadi penurunan pada nilai ekspor dan juga di bidang impor, baik dari segi jumlah negara maupun dari nilai impor itu sendiri. Pada periode ini nilai impor hanya sebesar US \$ 397.781.937 dengan 51 negara asal. Jumlah ini menurun dari periode sebelumnya sekitar 500 %. Namun bila dibandingkan antara nilai ekspor dengan nilai impor ternyata Indonesia masih mengalami surplus sebesar US \$ 363.911.299.

Terakhir pada masa reformasi (1999), ternyata sudah sedikit membaik dibanding periode sebelumnya. Pada masa ini nilai impor Indonesia meningkat menjadi US \$ 292.699.306 dengan 52 negara . sedangkan di bidang ekspor juga terjadi kenaikan

dibanding periode sebelumnya, yaitu sebesar US \$ 958.849.615 dengan 45 negara asal. Namun bila dibandingkan antara kedua nilai ternyata Indonesia masih mengalami surplus sebesar US \$ 366.150.309.

Dari semua terdahulu ada beberapa hal yang bermanfaat yang dapat ditarik maknanya. Pertama, bahwa setiap periode terjadi peningkatan jumlah negara dan nilai impor yang diperoleh (kecuali pada masa transisi dan reformasi). Kedua, bahwa hubungan Indonesia dengan negara-negara Afrika sama - sama menguntungkan kedua belah pihak. Artinya, nilai ekspor dan nilai Impor selalu berada pada arah berkembang pada kedua pihak.

E Karakteristik Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Afrika

Pada masa pemerintahan Orde Lama sudah terjalin hubungan dagang dengan negara-negara Afrika sebanyak 16 buah negara, bahkan perkembangan ini semakin pesat semasa pemerintahan Orde Baru. Sampai pada akhir tahun 1977 saja sudah berkembang ekspor Indonesia sebanyak 27 negara. tetapi suatu hal yang menarik perhatian bahwa sampai pada tahun 1977 ini tetap saja nilai ekspor Indonesia terbesar berasal dari Liberia. Sebenarnya dari segi pertanian perkebunan, dan pertambangan, negara ini tidak membutuhkan impor, karena 75 % dari penduduknya adalah bertani (Bratamidjaja, 1990:127), begitu juga dari segi perkebunan, negara ini bahkan mengekspor karet, kopi, dan coklat. Sedangkan dari segi pertambangan negara ini mengekspor biji besi dan intan (Bratamidjaja, 1990:128). Tetapi yang sangat dibutuhkannya sejak waktu lama adalah barang-barang dari kulit, gula, dan barang tenunan. Kebutuhan ini sudah sejak waktu lama diatasi masyarakatnya, yang secara struktur sosial relatif lebih maju dibanding wilayah

Afrika lainnya. Penduduk wilayah ini umumnya berasal dari para pendatang Amerika yang sedikit lebih maju dan tingkat ekonomi yang lebih baik. Tetapi berbeda halnya dengan Tunisia yang untuk beberapa periode memiliki nilai ekspor yang lebih kecil. Sebenarnya keadaan ekonomi masyarakat Tunisia cukup baik dibanding penduduk wilayah Afrika lainnya, namun seluruh bahan dagangan Indonesia ada pada mereka, bahkan ia juga mengekspor barang yang sama dengan Indonesia, seperti barang-barang pertanian. Sedangkan kebutuhan impornya adalah mesin-mesin, gandum dan baja. Ketiga barang ini bukan merupakan bahan ekspor Indonesia ke Afrika.

Sedangkan pada periode berikutnya, nilai ekspor terbesar diperoleh melalui perdagangan dengan Kenya dan Mesir. Kedua negara ini merupakan mayoritas penduduknya adalah bertani, dan relatif lebih maju. Umpamanya di Kenya terdapat sekitar 40 % dari penduduknya keturunan Inggris yang cukup kaya bersama perkebunan-perkebunan besarnya. Ataupun bagian terbesar penduduk Mesir yang telah punya kontak dengan jalur perdagangan di sekitarnya. Masyarakat pada kedua negara ini membutuhkan barang-barang impor berupa barang kerajinan dan perabot rumah tangga. Sedangkan kebutuhan impor negaranya berupa alat-alat listrik. Maka barang dagangan Indonesia yang paling laku ke sana adalah berupa kerajinan rakyat dan hasil industri kecil.

Dari beberapa kecenderungan hubungan dagang yang cukup besar seperti dikemukakan di atas, bagian terbesar barang yang laku di pasaran Afrika bukan berkaitan dengan pertanian, pertambangan, dan perkebunan, melainkan dengan beberapa produk rumah tangga dan industri kecil

Pada sisi lain, terjadinya peningkatan jumlah ekspor ke Afrika pada tahun 1977 sebenarnya merupakan sudah gejala umum dari seluruh ekspor ke seluruh penjuru dunia.

Pada periode ini telah terjadi kenaikan nilai perdagangan sebesar 12 kali lipat setiap tahunnya (Buletin Statistik, 1977:vi). Artinya, kenaikan bukan hanya terjadi pada perdagangan di Afrika saja.

Sebaliknya terjadi sedikit peningkatan pada periode ketiga pemerintahan Orde Baru, juga disebabkan oleh gejala umum dari ekspor Indonesia ke seluruh negara di dunia. Penyebab utama adalah karena sedikitnya volume barang ekspor yang ada pada saat itu (Buletin Statistik, 1977:viii).

Ditambah lagi, dengan kenaikan Impor pada periode yang sama merupakan besarnya tuntutan di dalam negeri. Penambahan Impor bukan saja berlaku dengan Afrika, tetapi juga dengan Arab Saudi, Jerman Barat, dan Amerika Serikat.

Dari beberapa gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan beberapa perkembangan yang terjadi, sebenarnya tidak ada disebabkan oleh kekhasan hubungan Indonesia dengan negara-negara Afrika, melainkan hanya sebagai imbas dari perubahan yang terjadi secara global.

F. Posisi Perdagangan dengan Afrika dalam Perdagangan Internasional

Hubungan Perdagangan Indonesia dengan negara-negara dunia di kawasan lain cukup luas dan telah menyentuh negara-negara besar yang ada di dunia. Seluruh wilayah perdagangan ini dikelompokkan atas wilayah Asia Timur, Asia Selatan dan Tenggara, Asia Barat, Australia & Oceania, Amerika Utara, Amerika Tengah dan Selatan, Eropa Barat, Eropa Timur, dan Afrika.

Dari kesembilan kelompok wilayah ini, nilai ekspor Indonesia dengan negara-negara Afrika menempati posisi nomor delapan, atau setingkat di atas hubungan



perdagangan Indonesia dengan negara-negara Eropa Timur. bahkan selisih nilai ekspor dengan yang di atasnya ada yang mencapai delapan kali lipat. Pemahaman ini semakin bermakna negatif dengan membandingkan jumlah negara dengan nilai ekspor yang diperoleh. Artinya, perdagangan dengan 50 buah negara lebih di benua Afrika nilai transaksinya jauh lebih kecil dibanding dengan Jepang atau Australia.

Setelah ditelaah lebih lanjut, ternyata rendahnya nilai ekspor Indonesia ini ke negara-negara Afrika karena tidak adanya ekspor Migas. Perdagangan ini semata-mata dari sektor Non Migas. Sektor Non Migas tersebut banyak pula yang sama antara potensi yang ada di Afrika dengan yang dimiliki Indonesia, seperti pada sektor pertanian, perkebunan, dan pertambangan.

Oleh karena itu, usaha peningkatan perdagangan antara Afrika dengan Indonesia sangat sukar diatasi, terutama karena potensi alam dan kebijakan pengembangan industrisesama negara bekas terjajah yang miskin relatif sama. Artinya, sesama negara Selatan-Selatan berada pada satu harapan dan kepentingan yang sama

Untuk itu di masa yang akan datang, peluang peningkatan kerjasama di bidang perdagangan ini hanya pada ekspor non migas, terutamanya di bidang hasil ketrampilan rumah tangga, baik berupa tenunan atau berbagai perhiasan.

Artinya, karena banyak kesamaan antara potensi perdagangan Indonesia dengan negara-negara Afrika banyak mengalami kesukaran untuk pengembangannya di masa yang akan datang

Pada sisi lain jenis barang dagangan Indonesia dengan negara-negara Afrika berada pada kategori jenis yang sama, yaitu berhubungan dengan hasil pertanian, perkebunan, kerajinan, industri, dan pertambangan. Akibatnya skala perdagangan terjadi relatif kecil, terutama bila dibandingkan dengan Jepang, Amerika Serikat, kawasan Asia, dan Eropa.

Terjadinya turun naik gerak perdagangan antara Indonesia dengan negara-negara Afrika seperti yang dikemukakan terdahulu ternyata bukan spesifikasi yang terjadi antara hubungan kedua kelompok negara, melainkan sebagai imbasab umum dari gerak perdagangan global. Artinya, karakteristik pergerakan hubungan perdagangan yang terjadi antara Indonesia dengan negara-negara Afrika tidak memiliki warna tersendiri.

Berdasarkan temuan lapangan, kemungkinan peningkatan dan perluasan perdagangan dengan Afrika mengalami kesukaran, terutama karena antara Indonesia dan negara-negara Afrika memiliki potensi perdagangan yang relatif sama. Peluang hanya terdapat pada peningkatan hasil-hasil kerajinan sebagai salah satu karakter tersendiri dari segala masyarakat yang ada. Artinya, kemunculan berbagai variasi bentuk dan model kerajinan mempunyai peluang untuk dipasarkan di negara-negara Afrika.

DAFTAR BACAAN

- Alwi, Aidit dkk (1986). *Pembangunan Politik: Beberapa Aspek Perubahan Sosial dan Politik Luar Negeri Amerika Serikat dan Asia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bertram, Christoph (1988). *Konflik Dunia Ketiga dan Keamanan Dunia*. Jakarta: Bina Aksara
- BPS (1963-1999). *Buletin Statistik Ekspor Impor Indonesia*. Jakarta: BPS
- Bradley, William L dan Lubis, Mochtar (1991). *Dokumen-Dokumen Pilihan tentang Ekonomi*. Yogyakarta : Penerbit Liberty
- Bratamidjaja, Rachmat (1990). *Geografi: Ensiklopedi Seri Indonesia (terjemahan)*. Jakarta: PT Intermasa
- Budiono (1991). *Kerjasama Internasional*. Jakarta: Yayasan Bina Aksara
- CSIS (1973). *Indonesia dan Dunia Internasional*. Jakarta: Yayasan Proklamasi
- _____ (1978). *Analisa Internasional*. Jakarta
- Frankel, J (1980) *Hubungan Internasional (terjemahan Laila Hasyina)*. Jakarta. ANS
- Jabbar, Mien dan Zahir, Ishak (1986). *Ilmu Hubungan Internasional. Teori dan Sistem*. Jakarta: CV Rajawali
- Jones, Walter S (1993). *Logika Hubungan Internasional*. Jakarta Penerbit PT Gramedia
- JPIS (1988)
- Rais, M. Amin (1989). *Politik Internasional Dewasa Ini*.

Lampiran 1
Jumlah Negara dan Nilai Ekspor Setiap Periode

NO	Periode	Jumlah Negara	Jumlah Uang (US)	Jumlah Uang (Rp)
1	Orde Lama (1965)	11 negara	-	299.349.000
2	Orde Baru I (1972)	24 negara	8.875.506	-
3	Orde Baru II (1977)	27 negara	231.786.321	-
4	Orde Baru III (1982)	30 negara	236.413.591	-
5	Orde Baru IV (1987)	30 negara	522.485.405	-
6	Orde Baru V (1992)	40 negara	2.203.931.096	-
7	Orde Baru (1997)	53 negara	2.479.916.324	-
8	Transisi (1998)	48 negara	761.693.236	-
9	Reformasi (199)	45 negara	958.849.615	-

Lampiran 2
Jumlah Negara dan Nilai Impor Setiap Periode

NO	Periode	Jumlah Negara	Jumlah Uang (US \$)	Jumlah Uang (Rp)
1	Orde Lama (1965)	19 negara	-	1. 126. 879. 000
2	Orde Baru I (1972)	28 negara	179. 468. 800	-
3	Orde Baru II (1977)	29 negara	78. 176. 126	-
4	Orde Baru III (1982)	27 negara	721. 290. 457	-
5	Orde Baru IV (1987)	29 negara	607. 964. 647	-
6	Orde Baru V (1992)	37 negara	622. 906. 576	-
7	Orde Baru (1997)	57 negara	1. 913. 425. 177	-
8	Transisi (1998)	51 negara	397. 781. 937	-
9	Reformasi (199)	52 negara	592. 699. 306	-

Lampiran 3

Negara- Negara Afrika yang Menjadi Tujuan Ekspor Indonesia

No	Nama Negara	1965	1972	1977	1982	1987	1992	1997	1998	1999
1	Ghana	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Afrika Selatan	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3	Somalia Inggris	√	√	√	√	√	√	√	√	√
4	Nigeria	-	√	√	√	√	√	√	√	√
5	Mesir	√	√	√	√	√	√	√	√	√
6	Sudan	√	√	√	√	√	√	√	√	√
7	Ethiopia	√	√	-	√	√	√	√	√	√
8	Kongo Belgia	√	√	√	√	√	√	√	√	√
9	Moroko	√	√	√	√	√	√	√	√	-
10	Aljazair	√	√	√	√	√	√	√	√	√
11	Tunisia	√	√	√	√	√	√	√	√	√
12	Madagaskar	√	√	√	√	√	√	√	√	√
13	Afrika Barat Prancis	√	√	√	√	√	√	√	√	√
14	Afrika Timur Portugis	√	√	√	√	√	√	-	-	-
15	Angola	-	√	-	√	√	√	√	√	√
16	Moroko Apanyol	√	√	√	-	√	√	√	√	√
17	Afrika Tengah	-	-	-	√	√	-	-	-	-
18	Kongo	-	-	-	-	-	√	√	√	-
19	Guinea	√	√	√	√	√	√	-	-	-
20	Libya	-	√	-	√	√	√	√	-	-
21	Kenya	√	√	-	√	√	√	√	√	-
22	Tanzania	-	√	-	√	√	√	√	√	√
23	Mozambique	-	-	√	√	√	√	√	√	√
24	Kamerun	-	-	-	√	√	√	√	√	√
25	Uganda	-	√	-	√	√	√	√	√	√
26	Zambia	-	-	-	√	√	√	√	-	-
27	Liberia	√	√	√	√	√	√	√	√	√
28	Mauritania	√	√	√	√	√	√	√	√	√
27	Malawi	-	-	-	-	-	√	√	√	√
28	Senegal	-	-	-	-	-	√	√	√	√
29	Niger	-	-	-	√	√	√	c	√	√
30	Siera Leone	-	√	-	√	-	√	√	√	√
31	Pantai Gading	-	-	-	-	√	√	√	√	√
32	Mali	-	-	-	-	√	√	√	-	-
33	Togo	-	-	-	√	-	√	c	√	√
34	Benin	-	-	-	-	-	√	√	√	√
35	Bakina Faso	-	-	-	-	-	√	√	√	√
36	Gabon	-	-	-	-	-	√	√	√	√
37	Chad	-	-	-	-	-	√	√	√	√
38	Zimbabwe	-	-	-	-	-	-	√	√	√
39	Guinea Bissau	-	-	-	-	-	√	√	√	√
40	Gambia	-	-	-	-	-	-	√	-	-
41	Etrea	-	-	-	-	-	√	√	√	√
42	Namibia	-	√	-	-	-	-	√	√	√
43	Sahara Barat	-	-	-	-	-	-	√	√	√
44	Reunion	-	-	-	-	-	-	√	√	√
45	Burundi	-	-	-	-	-	-	√	√	√
46	Rwanda	-	-	-	-	-	-	√	√	√
47	Zaire	-	-	-	-	-	-	-	√	√
48	Comoros	-	-	-	-	-	-	√	√	√
49	Lesotho	-	-	-	-	-	-	√	√	√
50	Botswana	-	-	-	-	-	-	√	√	√
51	Dibouti	-	-	-	-	-	-	√	√	√
52	Kepulauan Virgin	-	-	-	-	-	-	√	√	√
53	Mauritius	-	-	-	√	√	√	√	-	-

Lampiran 4

Negara-Negara Afrika yang Menjadi Pengimpor Barang-Barang ke Indonesia

No	Nama Negara	1965	1972	1977	1982	1987	1992	1997	1998	1999
1	Ghana	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Afrika Selatan	√	-	√	√	√	√	√	√	√
3	Somalia Inggris	√	√	-	-	-	-	-	-	-
4	Zanzibar	√	-	√	-	-	-	-	-	-
5	Nigeria	√	√	√	√	√	√	√	√	√
6	Mesir	√	√	√	-	-	√	√	√	√
7	Sudan	√	√	√	√	√	√	√	√	√
8	Ethiopia	√	√	√	√	√	√	√	√	√
9	Kongo Belgia	√	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Moroko	√	√	√	√	√	√	√	√	√
11	Aljazair	√	√	√	√	√	√	√	√	√
12	Tunisia	√	√	√	√	√	√	√	√	√
13	Madagaskar	√	√	√	√	-	-	√	√	√
14	Afrika Prancis	√	-	-	-	-	-	-	-	-
15	Afrika Barat Prancis	√	-	-	-	-	-	-	-	-
16	Afrika Timur Portugis	√	-	-	-	-	-	-	-	-
17	Angola	√	√	-	-	√	√	√	√	√
18	Moroko Spanyol	√	-	-	-	-	-	-	-	-
19	Afrika Tengah	√	√	√	√	√	√	√	√	√
20	Kongo	-	√	√	√	-	√	√	√	√
21	Guinea	-	√	√	√	√	√	√	√	√
22	Libya	-	√	√	√	√	√	√	√	√
23	Kenya	-	√	√	√	√	√	√	√	√
24	Tanzania	-	√	√	√	√	√	√	√	√
25	Mozambique	-	√	√	√	√	√	√	√	√
26	Kamerun	-	√	√	√	√	√	√	√	√
27	Uganda	-	√	√	√	√	√	√	√	√
28	Zambia	-	√	√	√	√	√	√	√	√
29	Afrika Utara	-	-	√	-	-	-	-	-	-
30	Malagasi	-	-	√	√	√	√	√	-	-
31	Liberia	-	-	√	√	√	√	√	√	√
32	Mauritania	-	-	√	√	√	√	√	√	√
33	Somalia	-	-	√	√	√	√	√	√	√
34	Malawi	-	-	√	√	√	√	√	√	√
35	Senegal	-	-	-	√	√	√	√	√	√
36	Niger	-	-	-	√	√	√	√	√	√
37	Siera Leone	-	-	-	√	√	√	√	√	√
38	Pantai Gading	-	-	-	-	√	√	√	-	-
39	Rhodesia	-	-	-	-	√	-	√	-	-
40	Mali	-	-	-	-	√	√	√	√	√
41	Togo	-	-	-	-	-	√	√	√	√
42	Berun	-	-	-	-	-	√	√	√	√
43	Bakina Faso	-	-	-	-	-	√	√	√	√
44	Gabon	-	-	-	-	-	√	√	√	√
45	Chad	-	-	-	-	-	√	√	√	√
46	Zimbabwe	-	-	-	-	-	√	√	√	√
46	Gambia	-	-	-	-	-	-	√	√	√
47	Eritrea	-	-	-	-	-	-	√	√	√
48	Namibia	-	-	-	-	-	-	√	√	√

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

No	Nama Negara	1965	1972	1977	1982	1987	1992	1997	1998	1999
49	Reunion	-	-	-	-	-	-	√	√	√
50	Swaziland	-	-	-	-	-	-	√	√	√
51	Burundi	-	-	-	-	-	-	√	√	√
52	Rwanda	-	-	-	-	-	-	√	√	√
53	Zaire	-	-	-	-	-	-	√	√	√
54	Comoros	-	-	-	-	-	-	√	√	√
55	Lesotho	-	-	-	-	-	-	√	-	√
56	Botswana	-	-	-	-	-	-	-	√	-
57	Dibouti	-	-	-	-	-	-	-	-	√

Diolah dari: Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri Biro Pusat Statistik Jakarta-Indonesia